

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari agama, bahkan suatu bangsa yang primitive pun sama tidak lepas dari persoalan agama, karena dengan beragama, manusia mampu mengendalikan alam semesta ini. Agama di pandang sebagai kepercayaan yang memiliki banyak ragam keercayaan dari suku yang berbeda-beda yang tetap dibutuhkan manusia karena dianggapnya mampu memeberikan makna pada kehidupannya, diyakini pula bahwa agama dapat memeberikan kelangsungan hidup sesudah mati. (Haviland, 1988: 218)

Agama merupakan suatu penyerahan kepada kekuatan yang lebih tinggi dari pada manusia yang dipercayai mengatur jalannya alam dan kehidupan manusia. Apabila dilihat dari asal usulnya agama, maka dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu merupakan agama yang bersumber pada wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi merupakan hasil akal pikiran manusia. (Hadikusumah, 1993 : 21).

Agama duniawi disebut juga agama budaya yang di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat religi. Koentjaraningrat (1987 : 95), mengutip pendapat Durkheim, yang mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem yang berkaitan dengan keyakinan dan upacara-upacara yang bersifat keramat. Timbulnya agama dan budaya dalam pikiran manusia dikarenakan getaran jiwa yang diebut emosi keagamaan. Dimana dalam batin manusia sendiri timbul

pemikiran, perilaku kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa (Hadikusumah, 1993: 23).

Dalam pandangan Elizabeth K. Notingham (1985 : 44), salah satu motivasi manusia untuk melakukan dan menghayati agama adalah ketidakpuasan terhadap apa yang mereka dapatkan, karena agama mengandung nilai-nilai ajaran yang dapat menentramkan batin seseorang sehingga akan tercapai hidup bahagia aman dan tentram.

Untuk mencapai hal tersebut ajaran dan petunjuk bagi para penganut agama untuk bisa selamat dari api neraka dalam kehidupan setelah mati, merupakan sesuatu yang ditawarkan agama sebagai sebuah sistem keyakinan. Karena itu keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang, dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan agama yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh para penganut agama tersebut. (Robertson, 1993: VII)

Karena agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak bagi eksistensi manusia dan petunjuk untuk hidup dan selamat di dunia dan di akhirat setelah mati. Agama sebagai sistem keyakinan juga dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong dan penggerak. (Robertson, 1993 : VII)

Dengan itu Koentjaraningrat ( 1987: 80), berpendapat bahwa sistem keyakinan dalam suatu agama berwujud pada pikiran gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat yang absolute

tentang wujud dari alab ghaib, tentang terjadinya alam dan dunia, tentang zaman akhirat dan tentang wujud kekuatan-kekuatan sakti.

Manusia beragama akan mengakui bahwa agama dapat menghadirkan sesuatu yang sakral, dan kesakralan itulah yang kemudian melahirkan upacara keagamaan dalam bentuk pemujaan-pemujaan dan penyembahan. Sehingga dari sinilah muncul keyakinan bahwa suatu ekspresi pemujaan yang berkembang menjadi praktek keagamaan yang dilakukan manusia disaksikan Tuhan. Dari situ akan ada semacam tradisi atau peraturan yang pada dasarnya memberikan manfaat bagi dirinya maupun bagi kehidupan sosial manusia di dunia dan akhirat.

Tuhan yang diakui sebagai kekuatan di luar manusia sering pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti roh nenek moyang leluhur yang dianggap mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya. Secara bersama-sama mereka melakukan upacara keagamaan seperti halnya yang dilakukan oleh para leluhurnya untuk mendapatkan keselamatan bagi warganya maupun bagi dirinya. Di samping itu praktek upacara keagamaan ini menjadikan solidaritas masyarakat penganut agama bertambah kuat.

Dari pendapat di atas maka Hilman Hadikusumah (1993 : 24) mengemukakan bahwa dalam agama budaya bisaanya terdapat unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan seperti memelihara emosi keagamaan, yakin percaya kepada yang ghaib, melakukan upacara-uacara dan acara-acara tertentu dan mengikuti sejumlah pengikut yang mentaati.

Adanya unsur-unsur yang dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat beragama tersebut bisaanya ada pada masyarakat sederhana. Para

antropolog yang bergerak dalam hipotesa revolusi berpendapat bahwa masyarakat sederhana merupakan sisa-sisa pada zaman primitif pemikiran-pemikiran mereka masih rendah dari pada pemikirn-pemikiran orang maju. (Matchel, 1984 : 133)

Disamping itu juga manusia sederhana yang dinamakan agama primitif sekelompok orang yang hidup pada kurun waktu lampau sesuatu yang tertinggal zaman kuno. Hidupnya masih dekat dengan alam belum disentuh oleh ekses-ekses peradaban modern, dunia mereka penuh dengan kekuatan-kekuatan ghaib (Peurseun, 1988 : 35)

Bentuk masyarakat sederhana yang homogen dan mempunyai sistem kepercayaan yang dilengkapi dengan upacara-upacara keagamaan tersebut salah satunya adalah masyarakat Kampung Naga, selain itu namanya dikenal juga dengan masyarakat kampung Adat Naga, karena mereka memiliki adat istiadat yang dipertahankan dan tidak dapat ditinggalkan begitu saja, bahkan diwariskan secara turun temurun kepada generasi penerusnya.

Masyarakat tersebut merupakan salah satu dari sejumlah masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi adat leluhurnya. Kehidupan keberagamaannya belum semaju masyarakat di luar Kampung Naga, masyarakatnya, masih memadukan unsur-unsur budaya dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat Kampung Naga bisa dikategorikan sebagai masyarakat adat yang masih berpegang teguh terhadap tradisi leluhurnya serta Islam sebagai agama yang dianutnya dipahami sesuai kemampuannya.

Masyarakat Kampung Naga mempunyai kebiasaan yang unik, mereka terkadang tidak mau menceritakan tentang kondisi yang sebenarnya terjadi, tetapi

mereka lebih ingin menceritakannya melalui aktifitas yang dilakukannya dalam kesehariannya. Artinya, bisa jadi hal-hal yang kita temukan dari referensi yang ada, tidak bisa didapatkan secara langsung melalui lisan, tetapi harus mukim beberapa hari untuk mengamati berbagai aktifitasnya.

Dalam hal system kepercayaan, mereka sangat teguh dan kukuh untuk mempertahankan kepercayaan leluhurnya yang mereka sebut dengan kepercayaan Islam. Islam yang mereka anut tentu, merupakan tradisi yang diwariskan dari leluhurnya, sehingga Agama Islam yang berkembang disana bisa jadi berbeda dengan yang berkembang di luar kampung Adat Naga.

Masyarakat adat kampung Naga dalam melaksanakan kehidupannya juga, ditandai dengan cara mengadakan upacara-upacara keagamaan yang dilaksanakan setelah panen, menyambut tahun Hijriah, siklus hidup yang lain, seperti (kelahiran, khitanan, pernikahan, kematian dll). Masyarakat melakukan ritual keagamaan tersebut, tiada lain sebagai apresiasi terhadap keberkahan yang diberikan Tuhan kepada-Nya. Mereka juga meyakini bahwa apabila masyarakat adat Kampung Naga bisa melestarikan tradisi leluhurnya, maka keseimbangan alam semesta akan senantiasa terjaga dan bisa memberikan manfaat yang lebih banyak bagi seluruh anggota masyarakatnya.

Bedasarkan fenomena yang ada dalam masyarakat adat Kampung Naga tersebut, maka bisa disebutkan bahwa kepercayaan yang mereka anut merupakan hasil pewarisan yang diturunkan oleh leluhurnya, yang bisa jadi terdapat perbedaan dengan masyarakat di luar kampung adat. Hal inilah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait sistem kepercayaan yang

dianut masyarakat adat Kampung Naga, apakah Islam yang dijadikan anutannya berbeda dengan Islam di luar kampung adat Naga atau sama saja? Adapun judul penelitiannya adalah “***Sistem Kepercayaan Masyarakat Adat Kampung Naga (Studi Deskriptif di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya).***”

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk menghindari kemungkinan adanya pembahasan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka perlu adanya rumusan masalah. Dengan demikian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul sistem kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga ?
2. Sistem kepercayaan apa saja yang berkembang pada masyarakat adat Kampung Naga?
3. Bagaimana bentuk tradisi keagamaan yang dilaksanakan masyarakat adat Kampung Naga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui asal-usul sistem kepercayaan Masyarakat Adat Kampung Naga.
2. Untuk mengetahui sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Adat Kampung Naga.

3. Untuk mengetahui bentuk tradisi keagamaan yang dilaksanakan masyarakat adat Kampung Naga.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180). Sedangkan menurut Dawan Raharjo (1996: 402), kebudayaan merupakan sektor kehidupan masyarakat yang menyangkut adat istiadat, bahasa, kebiasaan pranata, dan kesenian yang hidup dalam masyarakat juga dengan agama dan sistem kepercayaan.

Kebudayaan merupakan serangkat pengalaman, norma, nilai dan auran yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungannya. Serta dipakai sebagai alat untuk mewujudkan tingkah laku dalam rangka kehidupannya. Hasil dari kelakuan yang terwujud tersebut bisa berupa barang dan materi (Depdikbud, 1980 : 53).

Dengan itu Koentjaraningrat ( 1990 : 2003) mengemukakan bahwa unsur kebudayaan di dunia terdiri dari tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem, pengetahuan, organisasi sosial, sistem hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kepercayaan dan kesenian.

Sistem kepercayaan ada pada unsur kebudayaan merupakan bentuk dari sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa roh-roh halus, neraka, sorga dan lain sebagainya. Tetapi juga mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun kadang-kadang selain itu sistem

agama atau kepercayaan mempunyai wujud berupa benda-benda yang dianggap suci, benda-benda yang dianggap religious dan keramat (Koentjaraningrat, 190 : 204)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sistem kepercayaan tersebut biasanya ada dalam kesusastraan suci, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan kesusastraan suci biasanya berupa ajaran doktrin dan tafsiran. Dalam penuraiannya tentang dongeng-dongeng suci dan mitologi biasanya dalam prosa atau puisi yang di dalamnya menceritakan dan melukiskan kehidupan roh, dewa dan makhluk halus atau dunia ghaib (Koentjaraningrat, 1990 : 81).

Dari kenyataan di atas menunjukkan bahwa sikap dan perilaku manusia yang disalurkan lewat kebudayaan dapat mempengaruhi keberagaman manusia melalui keagamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Nico Syukur Dister Ofm (1988: 21) keberagaman manusia tidaklah terlepas dari zaman serta kebudayaan keagamaan itu cukup dipengaruhi oleh pola kebudayaan.

Secara khusus kebudayaan yang berkembang pada masyarakat kampung Adat Naga tidak lepas dari adat istiadat karena adat istiadat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Dengan demikian adat dalam masyarakat Kampung Adat Naga sebagai kebudayaan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penduduknya.

Dalam masyarakat Sunda terdapat suatu kepercayaan yang serba roh dengan meminjam istilah Taylor terdapat kepercayaan sesudah manusia meninggal dunia. Maka jiwa yang terdapat dalam jasadnya pergi ke dunia makhluk halus dan juga dapat memasuki benda-benda (Hadikusumah, 1993 : 30).



Menurut Otto yang dikutip Koentjaraningrat sistem kepercayaan dan masyarakat yang bersahaja belum merupakan agama. Tetapi bagaimana caranya menerapkan konsep kepercayaan tersebut bias d iterima oleh masyarakat Karena sistem kepercayaan itu suatu emosi atau getaran jiwa yang sangat mendalam disebabkan karena terpesona oleh terhadap hal-hal yang dianggap ghaib dan keramat (Koentjaraningrat, 1990 : 20).

Kepercayaan merupakan sebutan bagi masyarakat yang mempecaiyai adanya Tuhan yang Maha Esa, berdasarkan hasil cipta dan rasa manusia kepercayaan tersebut masih mempunyai faham yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempunyai dan mempercayai terhadap apa saja yang dipecaiyai nenek moyang (Ilyas, 1988 : 11).

Kepercayaan manusia terhadap makhluk-mahluk halus dan supernatural tergolong pada masyarakat primitif, pada umumnya masyarakat primitif tidak memiliki rasa keberagaman untuk kepercayaan seluruh hidupnya didominasi oleh kesucian dan terbenam dalam upacara dengan demikian masyarakat tersebut melakukan penghormatan dan pemujaan melalui berbagai upacara berupa doa, sesajen dan korban (Ghazali, 2000: 85).

Dengan demikian Nampak bahwa kepercayaan yang dianggap kuat di dalam masyarakat disebabkan oleh adanya kepercayaan tersebut yang telah ditradisikan oleh manusia itu sendiri. Kepercayaan tersebut didasarkan oleh fikiran mausia itu sendiri apa yang dipecaiyai tidak berdasarkan agama, melainkan apa yang ia rasa dan menurut pikirannya yang patut dipercaya (Ilyas, 1988 : 10).

Dasar kepercayaan dan keyakinan masyarakat Kampung Adat Naga adalah menghormati terhadap roh nenek moyang dan percaya terhadap satu kuasa yaitu Tuhan yang Maha Esa, yang mereka yakini sebagai dasar akidah Islam, dan keyakinan mereka itu sangat tertuju pada *pikukuh* (leluhur), agar menurut alur yang sudah ditentukan untuk mensejahterakan kehidupan di dunia.

Memerhatikan sistem kepercayaan masyarakat Kampung Adat Naga yang berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi, yang ditimbulkan oleh adanya sesuatu keyakinan mereka terhadap kekuatan ghaib dan beranggapan kalau sesuatu yang dianggap sakral dan keramat harus disembah dan dipuja.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup penentuan lokasi penelitian, metode penelitian, penentuan jenis data, yang akan dikumpulkan penentuan sumber data yang akan digali dan cara pengolahan serta analisis data yang akan ditempuh. Langkah-langkah ini tergantung pada masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Bisri, 1988 : 53).

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Adat Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, alasan penulis memilih lokasi tersebut, diantaranya; bahwa Masyarakat Adat Kampung Naga termasuk salah satu masyarakat adat di Jawa Barat yang masih

melestarikan nilai-nilai tradisi leluhurnya secara baik dan terjaga dengan berkelanjutan.

## 2. Menentukan Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, penelitian deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok, manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan pemikiran apapun suatu kelas peristiwa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang sedang diselidiki (Surakhmad, 1994 : 139). Untuk mengetahui asal usul kepercayaan, sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat adat Kampung Naga melalui pendekatan antropologis.

## 3. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi kepustakaan, sejalan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian maka jenis data yang hendak dikumpulkan meliputi: (a) data asal-usul kepercayaan masyarakat adat Kampung Naga, (b) sistem kepercayaan yang berkembang pada masyarakat adat Kampung Naga. Di samping itu dilengkapi dengan data kondisi objektif lokasi penelitian.

## 4. Sumber data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dari hasil wawancara dengan sumber informasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan

seperti hasil penelitian sebelumnya, buku, majalah, Koran dan lain sebagainya.

Data ini sebagai penunjang atau pelengkap dari data primer.

#### 5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data melalui:

- a. *Field research*, penelitian dilakukan dalam lapangan untuk mendapatkan sejumlah informasi data yang objektif, dan melakukan observasi karena ingin mendapatkan data selengkap mungkin dengan cara mengamati langsung kepada objek peneliti.
- b. *Library research*, meneliti kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas untuk dijadikan bahan teoritis
- c. Teknik *interview*, cara pengumpulan data jalan wawancara (tanya jawab) yang dilakukan baik secara bebas (informal) maupun secara sistematis formal atau serta berlandaskan pada tujuan penelitian.

#### 6. Analisis data

Untuk mengkategorisasi, mengklasifikasi membandingkan antar data sehingga diperoleh data-data yang spesifik yang sesuai dengan perumusan masalah juga dilakukan penginterpretasikan agar skripsi mudah dipahami.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG